

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Pes planus* atau dikenal juga dengan *flat foot* adalah kelainan bentuk pedis yang relatif umum yang mengacu pada hilangnya *archus longitudinal medial* pedis, sehingga mengakibatkan daerah pedis tersebut semakin dekat ke tanah atau berkontak dengan tanah. Disfungsi kompleks *archus* biasanya asimtomatik tetapi dapat mengubah biomekanik tungkai bawah dan tulang belakang lumbar yang menyebabkan peningkatan risiko nyeri dan cedera.<sup>1</sup> *Flat foot* dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan. Berkurangnya ketinggian arcus pedis ini dapat menyebabkan rasa sakit, iritasi dan ketidaknyamanan pada pedis dan sendi-sendi tungkai bawah. Proses yang berlangsung terus-menerus ini secara biomekanik dapat mempengaruhi sendi dan tulang di bagian proksimal yang artinya juga dapat menimbulkan nyeri pada lutut dan pinggang bawah.<sup>2</sup> Diperkirakan sekitar 20% sampai 37% dari populasi manusia memiliki beberapa derajat *flat foot*. Sebagian besar kasus ini adalah *flat foot* yang fleksibel. Sebuah studi tahun 2003 oleh Dunn dkk. menemukan bahwa prevalensi di antara kulit putih non-Hispanik adalah 17% dan prevalensi lebih besar di antara orang Afrika-Amerika yaitu 34%.<sup>1</sup> Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Surakarta oleh Seteriyo Wardanie ditemukan bahwa dari total sampel 1089 siswa, 299 siswa memiliki *flat foot* dan 790 siswa memiliki pedis dengan arcus normal.<sup>3</sup>

*Flat foot* dapat disebabkan karena keturunan (kongenital), lemahnya ligamen pedis, kelemahan pada otot, atau tegangnya otot-otot ekstrinsik pada *ankle joint*.<sup>1</sup> *Flat foot* telah dikaitkan dengan riwayat keluarga, penggunaan alas pedis pada masa bayi, obesitas dan tempat tinggal perkotaan, dan juga telah dikaitkan dengan usia, jenis kelamin dan panjang pedis.<sup>4</sup> Obesitas dan kelebihan berat badan selama tahun perkembangan terkait dengan dimorfisme tertentu pada pedis, khususnya dengan *flat foot*.<sup>5</sup>

Indeks massa tubuh (IMT) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat berat badan seseorang dengan menghitung berat badan (kg) dibagi tinggi badan ( $m^2$ ). IMT dapat menjadi indikator obesitas dan dapat digunakan untuk skrining kategori berat.<sup>6</sup> Klasifikasi IMT dibedakan menjadi *underweight*, *normal weight*, *overweight*, obesitas I, obesitas II.<sup>7</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Milind Giridhar dkk mengenai hubungan IMT dengan *flat foot* yang dilakukan di India pada kelompok usia 10-18 tahun dan 19-30 tahun didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara IMT dengan *flat foot* pada kedua kelompok usia tersebut.<sup>8</sup> Hasil berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Purwo Sri Rejeki dkk, dalam penelitiannya didapatkan hasil tidak ada perbedaan dalam IMT antara peserta dengan pedis rata dan mereka yang memiliki pedis normal dan tidak ada hubungan antara IMT dengan lengkung longitudinal medial pada siswa TK Khairunas Nurul Hayat Surabaya.<sup>3</sup>

Sampai saat ini informasi mengenai insidensi dan prevalensi mengenai *flat foot* serta kaitannya dengan IMT masih cukup terbatas dan dari hasil penelitian yang sudah ada pun didapatkan perbedaan hasil seperti yang disebutkan sebelumnya, serta populasi yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan kebanyakan adalah anak-anak.<sup>3,6,8</sup> Sedangkan untuk populasi selain anak-anak masih sangat sedikit dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan obesitas dengan *flat foot* dengan populasi dewasa, yaitu civitas akademika Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mendapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana hubungan antara Obesitas dengan kejadian *flat foot* pada civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara Obesitas dengan kejadian *flat foot* pada civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran IMT civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi
2. Mengetahui gambaran obesitas civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi
3. Mengetahui gambaran kejadian *flat foot* pada civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi
4. Mengetahui bagaimana hubungan obesitas dengan kejadian *flat foot* pada civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini bisa dijadikan pedoman atau referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara obesitas dengan kejadian *flat foot*.
2. Dapat menambah wawasan pembaca terkait hubungan antara obesitas dengan kejadian *flat foot*.
3. Dapat memberikan informasi terkait hubungan antara obesitas dengan kejadian *flat foot*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Penulis  
Dapat menambah wawasan, pengalaman dan mengasah cara berpikir dalam melaksanakan penelitian.

## 2. Bagi Institusi

- a. Memperoleh referensi tambahan tentang penelitian kedokteran di bidang muskuloskeletal.
- b. Memperoleh informasi tentang kejadian *flat foot* pada civitas akademika Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi
- c. Menambah literatur kesehatan khususnya mengenai hubungan antara obesitas dengan kejadian *flat foot*.

## 3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan dan masyarakat akan seberapa besarnya hubungan antara obesitas dengan kejadian *flat foot*.